



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong

(Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah)

Sitti Murni Kaddi¹, Rahmi Surya Dewi²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako, Palu

²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, Padang

unni_kaddi@yahoo.com; rahmi.ikom@gmail.com

Abstract

Ethnic Bugis is one of the famous ethnic with the soul of the nomads. Bugis ethnic migrants equipped with philosophy in between *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* and *sipatokkong* in interacting with the local community where the Bugis ethnic migrated. The study was conducted in Palu city of Central Sulawesi with consideration Palu city is one of Bugis ethnic and tourist destination. The purpose of this research is to know the meaning of *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* and *sipatokkong* in intercultural communication for Bugis nomads in Palu city. The purpose of this research was to know the meaning of *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* and *sipatokkong* in intercultural communication for Bugis nomads in Palu city. This study uses a qualitative descriptive approach that aims to describe and systematically describe the facts and phenomena associated with the meaning of *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* and *sipatokkong* as the philosophy and handle of Bugis ethnic values in intercultural communication in the city of Palu. The research method used descriptive qualitative with in-depth interview and observation to obtain data in the field. The results showed that the meaning of *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* and *sipatokkong* for Bugis immigrants in Palu City are; (1) as a form of *pappaseng* or message, in order to realize mutual respect and respect with various ethnic in Palu City; (2) become the back as well as the handle in interacting with various ethnic background; (3) the basic concept of Bugis society's life to always live in harmony and peace, to maintain and strengthen the ropes of brotherhood; 4) as the normative foundation for Bugis society to behave.

Keywords: *Sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, *sipatokkong*, philosophy, Bugis Perantau.

Abstrak

Etnik Bugis adalah salah satu etnik yang terkenal dengan jiwa perantau. Dalam perantaunnya etnik Bugis dibekali falsafah diantaranya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat di mana etnik Bugis tersebut merantau. Penelitian dilakukan di Kota Palu Sulawesi Tengah dengan pertimbangan Kota Palu merupakan salah satu destinasi rantau etnik Bugis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* dalam komunikasi antarbudaya bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melukiskan dan menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang berkaitan dengan pemaknaan *sipakataua*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* sebagai falsafah dan pegangan nilai etnik Bugis dalam komunikasi antarbudaya di Kota Palu dengan metode penelitian wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan *sipakataua*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* bagi perantau Bugis di Kota Palu adalah; (1) sebagai bentuk *pappaseng* atau pesan, dalam rangka perwujudan saling menghargai dan menghormati dengan berbagai etnik yang ada di Kota Palu; (2) menjadi sandaran sekaligus pegangan dalam berinteraksi dengan berbagai latarbelakang etnik; (3) konsep dasar kehidupan masyarakat Bugis untuk senantiasa hidup rukun dan damai, memelihara sekaligus memperkokoh tali persaudaraan; 4) sebagai landasan normatif bagi masyarakat Bugis dalam berperilaku.

Kata Kunci: *Sipakataua*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, *sipatokkong*, falsafah, Bugis Perantau

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang berdimensi multikultural. Multikultural dapat dimaknai mempunyai keragaman budaya, agama, ras, etnik, suku, bahasa dan lain-lain. Keberagaman multikultural merupakan hal yang unik dan sesuatu yang mesti diterima sebagai makhluk ciptaanNya sehingga multikultural ini sebagai ciri identitas antara individu yang satu dengan individu, antara etnik yang satu dengan etnik lainnya atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Hal yang wajar karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang kemudian dikenal sebagai negara kepulauan. Artinya budaya-budaya dalam suatu kehidupan sosial suatu masyarakat adalah beragam dan bervariasi. Keberagaman tersebut disebabkan oleh adanya latar belakang sosial masyarakat atau latar sejarah dari masing-masing etnik yang ada.

Etnik Bugis merupakan salah satu bagian dari etnik multikultural tersebut. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari sistem masyarakat yang memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya. Nilai yang menjadi kepercayaan dan bahkan

menjadi nilai dan pegangan hidup bagi masyarakat tersebut. Nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi perilaku manusia yang menjadi penganutnya. Pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya secara otomatis akan berbeda-beda pula sehingga nilai yang diyakininya pun juga berbeda, meskipun terdapat kesamaan dalam hal tujuan bahwa setiap nilai akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan hidup yang dijalankannya. Dengan adanya falsafah, pedoman dan nilai yang dipegang, manusia diharapkan mampu hadir sebagai manusia yang berkualitas di lingkungan sosial di mana dirinya berada.

Kota Palu adalah ibu Kota provinsi Sulawesi Tengah dan salah satu kota yang menjadi tujuan merantau bagi etnik Bugis. Perantauan yang dilakukan etnik Bugis ke kota Palu ditenggarai karena mencari pekerjaan, memperbaiki nasib. Hal ini disebabkan karena tidak ada larangan bahwa sebuah provinsi atau daerah menutup pintu masuk etnik yang lain, sepanjang etnik-etnik tersebut mampu bersosialisasi, berdampingan, berkomunikasi, hidup rukun dan damai dengan etnis yang lain, termasuk etnik Bugis dan etnik yang lainnya.

Penduduk Kota Palu yang heterogen disamping etnik Kaili sebagai penduduk asli terdiri dari beberapa etnik diantaranya etnik Bugis, Jawa, Bali dan Gorontalo. Komposisi penduduk berdasarkan etnik di Kota Palu berdasarkan sensus 2000 terdiri dari Kaili 33,3%, Bugis 24,4%, Jawa 10,1%, Bali 1,2%, Gorontalo 3,1% dan Lainnya 24,9% (Lampe, 2010:119). Dari gambaran umum dan komposisi penduduk tersebut maka dapat dilihat bahwa etnik Bugis yang merantau ke Kota Palu cukup besar, dan hal tersebut menarik untuk diteliti interaksi etnik Bugis yang berkaitan dengan falsafah yang selama ini menjadi pesan dari leluhur mereka ketika berada di tanah rantau.

Seperti etnik lain pada umumnya yang ada di Indonesia etnik Bugis atau orang Bugis juga mempunyai suatu pegangan hidup yang pada akhirnya menjadi sistem nilai dan etika ketika berinteraksi dengan etnik lainnya yang ada di persada nusantara. Pegangan hidup etnik Bugis tersebut diantaranya adalah, *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *sipatokkong*. Empat rangkaian frase ini merupakan suatu rangkaian bahasa yang utuh dan luas dalam ranah interaksi dengan sesama etnik Bugis maupun dalam interaksi multikultural.

Jika suatu falsafah dan pegangan yang merupakan nilai yang menjadi suatu dasar berperilaku seharusnya sistem terlebih dahulu dikonstruksi agar sesuai dengan kehidupan sosial serta dinamis. Sehingga sebagai sebuah pegangan atau pedoman hidup harus dibuat atas dasar kesadaran. Kesadaran individual jika berkaitan dengan individu dan kesadaran sosial jika berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Apapun dan bagaimanapun bentuknya sebagai sebuah pegangan dan pedoman maka pada dasarnya punya tujuan yang sama yaitu sebagai acuan hidup untuk lebih baik. Pedoman

tersebut dinamis dan lahir atas dasar kesadaran orang Bugis pada khususnya baik yang masih bermukim di tanah Bugis maupun yang telah merantau atau "*massompe*" di daerah lain untuk mencari nafkah. Sehingga ini merupakan sebuah pedoman dan falsafah hidup yang menjadi pengikat ditanah orang lain.

Berkaitan dengan etnik, individu dalam sejarahnya masing-masing memiliki corak perkembangan pemikiran dan filosofi hidup yang berbeda-beda yang dikembangkan secara turun-temurun, termasuk bagaimana manusia membangun konsep hubungan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Konsep hubungan antarmanusia yang tumbuh disetiap kelompok masyarakat memiliki ciri, corak dan nuansa yang berbeda pula, karena manusia memiliki banyak kearifan yang kaya dengan perbedaan. Banyaknya konsep yang muncul akan menambah pemahaman manusia tentang, bagaimana membangun hubungan antar sesama, demi sebuah hubungan yang lebih berkualitas.

Setiap kebudayaan di dunia ini memiliki pandangannya masing-masing tentang bagaimana manusia saling berinteraksi dan saling berperilaku satu sama lainnya, bagaimana manusia hadir, bagaimana manusia membangun relasinya, bagaimana manusia berpengetahuan, dan tentunya masih banyak lagi pandangan-pandangan tentang manusia yang tersebar dalam alam pemikiran di setiap kebudayaan yang telah hadir di sepanjang sejarah kehidupan dunia. Walaupun pandangan tentang manusia boleh dikatakan sebagai sebuah pandangan yang universal, pandangan yang terdapat di setiap kebudayaan, tetapi bukan berarti bahwa pandangan-pandangan tersebut, tidak memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya masing-masing dalam memandang manusia dan dunia. Perbedaan pandangan tentang manusia yang

terdapat pada setiap kebudayaan merupakan sebuah keunikan. Perbedaan, bukan berarti harus terjadi perbedaan dan persisteruan di antara yang berbeda, tetapi justru harus membangun sebuah komunikasi yang efektif diantara perbedaan yang ada, membangun sebuah relasi dalam komunikasi di antara keunikan-keunikan yang ada. Berbeda itu unik dan tidak harus mencari keseragaman, karena dengan adanya perbedaan akan terbangun perspektif baru.

Etnik Bugis adalah salah satu kelompok masyarakat yang hidup di Nusantara, yang memiliki pandangan tentang eksistensi manusia. Eksistensi manusia yang hidup dalam ranah kebudayaan Bugis tentunya memiliki ciri khas, yang membedakannya dengan pandangan yang sama, yang hidup dalam kebudayaan-kebudayaan lainnya. Etnik Bugis menjadi sebuah identitas bagi mayoritas masyarakat yang mendiami jazirah Sulawesi bagian Selatan, masyarakat yang telah berabad-abad lamanya membangun kebudayaannya. Kearifan-kearifan yang terdapat dalam kebudayaan Bugis merupakan salah satu kekayaan kemanusiaan yang ada di dunia ini, khususnya di Indonesia, yang telah diwariskan secara turun temurun, baik dengan tradisi lisan maupun dengan tradisi tulis yang telah lama dikenal oleh masyarakat Bugis.

Etnik Bugis yang memiliki jiwa perantau, menjadikan Kota Palu sebagai destinasi rantau mereka. Etnik Bugis datang ke Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah pada pertengahan tahun 1950-an secara sporadis dan spontanitas dalam rangka memperbaiki kehidupannya yang lebih baik. Tentu saja mereka merantau meninggalkan kampung halamannya dengan dasar ekonomi. Oleh karena itu, etnik Bugis di Palu kala itu masih sedikit jumlahnya karena sarana transportasi darat belum tersedia (dibangun). Salah satu jalan yang dilalui untuk ke Palu melalui jalur laut (perahu) yang memakan waktu berbulan-bulan (Hakim 2009:1-2). Meskipun merantau ke daerah lain pada

umumnya dan di Kota Palu khususnya biasanya akan tetap mengingat *pappangaja* dan *paseng* yang telah diperkenalkan kepada mereka sejak lahir. *Pappangaja* dan *paseng* adalah dua dari beberapa bentuk sumber nilai yang terdapat dalam etnik Bugis. *Pappangaja* dan *paseng* yang berarti nasehat dan amanat, pada awalnya merupakan tradisi lisan yang dituturkan secara turun temurun, namun setelah masyarakat Bugis mengenal tradisi tulis dengan aksara lontara'nya, maka tradisi-tradisi lisan tersebut tidak hanya sekedar dituturkan lagi, tetapi mulai diabadikan dalam bentuk tulisan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemaknaan *sipakatuwa*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* dalam komunikasi antarbudaya bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Kerangka Teoritis Komunikasi Antarbudaya

Sebagai manusia yang dilahirkan dengan berbagai budaya, maka seharusnya saling menyadari bahwa budaya sangat menentukan cara seseorang berkomunikasi, topik pembicaraan seperti apa, siapa yang boleh berbicara apa, siapa yang boleh bertemu siapa, dimana dan kapan harus bertemu, bahasa tubuh, penggunaan konsep ruang, makna dan waktu, semuanya tergantung pada budaya masing-masing individu. Karena itu dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut DeVito (Sihabuddin, 2011:4) maka perlu memperhatikan hal-hal berikut: a. Orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda. b. Melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk Anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer. c. Cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku. Menurut DeVito (1997:298) komunikasi antarbudaya mencakup beragam

komunikasi meliputi komunikasi antar kultur-kultur yang berbeda, berbeda ras, beda etnis, beda agama, dan bahkan beda bangsa. Kemudian Liliweri (2011:9) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi; topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, dan sebagainya, sangat bergantung kepada budaya (Mulyana, 2011:3).

Sebagaimana etnik lainnya, etnik Bugis dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosial juga memiliki pedoman, pegangan dan falsafah di manapun etnik ini berada. Pedoman dalam berperilaku yang dimaksud adalah *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong*. *Sipakatau* merupakan sifat yang tidak saling membedakan (Bibi, 2013). Maksudnya, dimata Puangngalahu Ta`Ala (Allah) semua manusia adalah sama. Tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dan seterusnya. Hal ini kemudian dipahami, bahwa sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati sesama. *Sipakatau*, merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya sesama manusia seharusnya saling menghormati sebagai makhluk ciptaanNya tanpa memandang miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun. *Sipakainge*, merupakan sifat saling mengingatkan. Harus disadari dan hal yang tak dapat dipungkiri dari manusia yaitu,

memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan. Karena hal ini, tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun manusia adalah ciptaanNya yang paling sempurna di muka bumi ini. Pada dasarnya *sipakalebbi*, adalah sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya.

Manusia memiliki naluri yang senang dipuji, sehingga saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi diantara sesama makhluk ciptaanNya. Sementara *sipatokkong* adalah sifat saling bekerja sama. Secara harfiah *sipatokkong* berarti berdiri bersama-sama. Pekerjaan yang berat apabila dikerjakan bersama-sama akan menjadi terasa lebih ringan. Dalam arti lain *sipatokkong* juga bisa diartikan saling membantu. Saling membantu antara individu yang satu dengan individu lainnya atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya yang sedang susah maupun yang sedang membutuhkan bantuan tanpa melihat perbedaan etnik yang ada. Itulah empat diantara sekian bentuk pesan atau “pappaseng” yang diharapkan menjadi pedoman, falsafah bagi etnik Bugis dalam berinteraksi baik ketika berada di tanah leluhur maupun ketika mereka berada di perantauan.

Teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead memfokuskan analisisnya pada sifat dan hakikat interaksi, yaitu dimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap objek, peristiwa dan situasi yang memungkinkan individu berpikir positif tentang orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Mead bahwa teori interaksi simbolik dirangkum dalam tiga konsep dasar yakni masyarakat (*society*), pikiran (*mind*), dan diri (*self*) (Littlejohn, 1995:161). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia

dari sudut pandang subjek. Dengan kata lain manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi (harapan) orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Sehingga manusia dikatakan bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek yang ada di sekitar mereka (Mulyana, 2013:70). Pada pandangan simbolik, sebagaimana dikatakan Blumer (Mulyana, 2013:70), proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Metode Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian digunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor seperti yang di kutip Lexi J. Moleong, (2001) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku manusia yang diamati. Berbagai data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi yang tertulis yang terkait dengan penelitian berupaya untuk diolah sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pemaknaan *sipakatu*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong* bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2016. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah perantau Bugis yang ada di Kota Palu, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam kaitannya dengan falsafah dan pedoman ketika berinteraksi dengan berbagai etnik yang ada. Dengan menggunakan *purposive sampling* maka terpilih 5 informan. Kriteria utama dalam penentuan informan adalah bahwa partisipan dalam hal ini para perantau etnik Bugis yang ada di Kota Palu yang memiliki ketertarikan, memahami dan mengetahui makna *sipakatu*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong* dan mau berpartisipasi dalam wawancara mendalam, dan memublikasikannya untuk kepentingan ilmiah, Clark Moustaqas (1994). Jumlah informan sebagaimana direkomendasikan John W. Creswell (2014: 108) eksplorasi pada kelompok individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Individu diidentifikasi yang mungkin beragam dalam ukurannya dari 3 hingga 4 hingga 10 hingga 15 individu. Kemudian yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan *sipakatu*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong* bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini, hasil penelitian tentang pemaknaan tersebut, selanjutnya akan diolah kemudian dikategorikan sesuai tema, tentang pemaknaan *sipakatu*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong*. Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan, diusahakan dicari makna yang terdapat dalam data tersebut kemudian dicoba untuk diambil kesimpulan yang ada, dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai makna pesan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebby* dan *sipatokkong* bagi para informan. Falsafah kemanusiaan dan praktik bermasyarakat (berkehidupan sosial) orang Bugis ini berkorelasi dan sepadan dengan peribahasa "dimana kaki berpijak, disitu langit dijunjung". Pesan dimana "perahu bersandar, disitu harapan berlabuh" mensyaratkan kepada para perantau Bugis untuk menjalankan filosofi, pedoman, dan nilai akan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebby* dan *sipatokkong* (saling memanusiaikan, saling saling mengingatkan, saling menghargai, dan saling membangkitkan atau menghidupi). Ketika perahu dilabuhkan di tanah kelahiran, maka yang dianggap pendatang harus diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, dihidupi, dan dibangkitkan. Begitu pula ketika perahu dilabuhkan di tanah rantau, di tanah pijakan penduduk setempat, maka sikap menjunjung langit harus ditaati dan dihormati. Oleh karenanya saling memanusiaikan, saling menghidupi dan saling membangkitkan seharusnya dilakukan oleh perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Menurut informan AA, SW dan SZ, falsafah dan pedoman *sipatokkong* ini mensyaratkan "*pantangnya*" etnik Bugis meminggirkan penduduk setempat ketika mencoba mengadu nasib di negeri, dan atau di tanah kelahiran di mana etnik Bugis tersebut merantau. Menurut informan NS, AA dan DL, *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebby* dan *sipatokkong* harus ditaati dan dipraktekkan sebagai bentuk *pappaseng* atau pesan dari leluhur dan orang tua, apalagi ketika berada di tanah rantau sebagai perwujudan saling menghargai dan menghormati sesama etnik yang ada di Kota Palu, baik terhadap etnik lokal maupun etnik lainnya sebagai sesama

pendatang. Karena menurut informan, filosofi, falsafah, pedoman dan pesan moral kuat ini, tidak hanya berimplikasi terhadap kebaikan kepada sesama manusia, namun terlebih melampaui itu, adalah dapat berimplikasi pada kemakmuran sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun, baik untuk etnik Bugis sendiri sebagai etnik pendatang, maupun untuk penduduk setempat dan untuk etnik lainnya yang ada di Kota Palu.

Bagi informan, *sipakatau* (saling memanusiaikan) *sipakainge* (saling mengingatkan) *sipakalebby* (saling menghargai) dan *sipatokkong* (saling membangkitkan dan menghidupi) merupakan filosofi sosial kebudayaan dalam bermasyarakat bagi orang Bugis di Kota Palu. Dengan demikian, filosofi kemanusiaan dan kemasyarakatan orang Bugis ini dapat dijadikan dan akan menjadi rujukan untuk melihat etnik Bugis ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di perantauan khususnya yang ada di Kota Palu.

Bagi informan yang ada di Kota Palu, filosofi dan pedoman akan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebby* dan *sipatokkong* seharusnya menjadi ciri khas etnik Bugis di Kota Palu dalam berperilaku karena bagaimanapun juga kehidupan dewasa ini telah menglobal dan etnik Bugis yang terkenal dengan jiwa *passompe* (perantau) yang telah tersebar di mana-mana dan menyebar diri kemana-mana. Dengan demikian di tengah kehidupan yang serba mengglobal seperti sekarang ini, falsafah, filosofi, akan dibutuhkan dalam berinteraksi di perantauan. Dan bukan hanya sekedar penanda identitas bahwa kita, dia, dan mereka sebagai etnik Bugis, namun lebih dari itu, nilai filosofi dan falsafah ini dapat menjadi sandaran sekaligus pegangan dalam berinteraksi dengan berbagai latarbelakang etnik yang ada. Sandaran dan

pegangan akan keteguhan baik untuk etnik Bugis itu sendiri yang masih menetap di tanah Bugis maupun di luar yang telah merantau. Menurut informan SZ dan SW, orang Bugis yang ada di Kota Palu, dituntut oleh falsafah ini untuk saling memanusikan, saling mengingatkan, saling menghargai dan saling menghidupi atau berbagi dengan sumber daya yang dimiliki dan hal ini harus menjadi jati diri orang Bugis. Bukan untuk dipuji atau untuk memuluskan kepentingan semata, namun memang sudah menjadi kodratnya sebagai manusia Bugis, baik di negeri sendiri terlebih di tanah rantau dengan penduduk setempat. Dengan demikian *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong*, mengajarkan akan pentingnya sikap berperilaku dan tentang bagaimana cara individu menggapai kesuksesan dan berhubungan dengan sesama manusia karena kesuksesan tidak akan bisa dicapai tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling kita karena dalam menjalin hubungan dengan manusia termasuk dengan relasi bisnis dan rekan kerja hendaknya senantiasa saling mengingatkan, saling menghormati, saling menghargai saling menghidupi sehingga dengan menerapkannya maka dipastikan urusan akan berjalan sebagaimana yang diharapkan dan yang diinginkan

Diskusi

Filosofi dan pandangan hidup orang Bugis tersebut merupakan suatu konsep etika sosial dalam bermasyarakat. Konsep etika merupakan hasil kreasi dan pemikiran filosofis manusia yang bertujuan untuk menciptakan relasi di dalam masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang harmonis dapat dilihat dengan adanya keseimbangan sosial pada masyarakat dalam artian kesejahteraan bersama. Konsep nilai ini juga merupakan landasan normatif bagi

masyarakat Bugis dalam berperilaku. Sebuah konsep yang tertata rapi dan utuh tidak akan berguna ketika diabaikan begitu saja dan tetap menjadi potensi dan dipersepsi dalam pikiran dan angan-angan belaka. Sehingga *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong* harus mewujudkan aktual atau dijawantahkan kedalam dunia praktis atau perilaku sehari-hari dalam berinteraksi. Konsep *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong*, merupakan suatu konsep dasar kehidupan masyarakat Bugis untuk senantiasa hidup rukun dan damai serta memelihara sekaligus memperkokoh tali persaudaraan sehingga konsep tersebut sudah menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat Bugis terlebih jika berada di negeri rantau. Berkaitan dengan uraian diatas, Hamid (2003) menjelaskan bahwa bahasa dan budaya Bugis-Makassar meliputi pandangan hidup, etika tutur kata, perilaku seharian dalam interaksi sosial yang berpedoman pada konsep Bugis-Makassar. Konsep-konsep tersebut adalah; (1) konsep *sipakainge* (saling nasihat menasihati) (2) konsep *sipakatau* (saling menghargai), (3) *pau-pau to-riolo* dan (4). *pau-pau to-panrita*.

Dalam pandangan interaksi simbolik, maka konsep yang sesuai dengan pandangan ini adalah “*mind*”. Pemaknaan informan akan falsafah hidup etnik Bugis terhadap *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebba* dan *sipatokkong* dalam bentuk *mappaseng* adalah hasil pikiran-pikiran dari informan dengan dirinya sendiri terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Melakukan sesuatu berarti memberi respon tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya maka ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya

sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya” (Ritzer, 2011:67). Informan yang menganggap bahwa pesan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* perlu perlu diwujudkan atau adalah sebuah tindakan untuk mewujudkan saling memanusaiakan, saling mengingatkan saling menghargai, dan saling menghidupi muncul dalam diri informan sebagai sebuah dorongan untuk melakukan tindakan yang sebenarnya atau yang ideal dalam rangka mewujudkan interaksi sosial yang saling memanusaiakan sebagai makhluk ciptanNya. Konsep Mead lain yang juga di analisa adalah konsep pengambilan peran orang lain (*taking the role of the other*), bahwa diri akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek, dalam hal ini diri akan mengalami proses internalisasi atau interpetasi subjek, sehingga tercermin dalam proses pemaknaan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong*, sehingga memposisikan diri adalah bagian dari sistem sosial yang kemudian mengambil peran tersebut.

Sejatinya sebuah falsafah, pedoman yang merupakan nilai yang menjadi suatu dasar berperilaku seharusnya dikonstruksi agar sesuai dengan kehidupan sosial serta dinamis. Sehingga sebuah konsep, dibuat atas dasar kesadaran. Kesadaran individual jika berkaitan dengan individu dan kesadaran sosial jika berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dan pada akhirnya apapun dan bagaimanapun bentuk suatu konsep, pada dasarnya punya tujuan yang sama yaitu sebagai acuan hidup untuk lebih baik dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Falsafah dan pegangan hidup tersebut dinamis dan lahir atas dasar kesadaran orang Bugis pada khususnya. Mengingat orang Bugis dikenal dengan perantau atau "*passompe*" dan menjelajah di daerah orang lain untuk mencari nafkah.

Sehingga diperlukan sebuah pegangan hidup yang menjadi pengikat di tanah rantau. Atas dasar itulah prinsip *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *sipatokkong*, harus menjadi pegangan dalam interaksi mereka. *Sipakatau* adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia, sehingga seorang manusia Bugis hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sebab itu tidaklah pantas memperlakukan orang lain diluar perlakuan yang tidak pantas bagi manusia. Konsep ini memandang manusia dengan segala penghargaannya, siapapun dia dengan kondisi sosial apapun dia, dengan kondisi fisik apapun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya manusia dengan segala hak-haknya dan memandang manusia lain sebagai mana ia memandang dirinya sebagai manusia. *Sipakainge*, bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam kondisi kekurangan inilah manusia Bugis akan saling mengingatkan, saling memberi peringatan. Siapapun yang berbuat salah akan diperingatkan perbuatannya yang salah tersebut, sehingga siapapun akan selalu diingatkan untuk berjalan di jalan yang lurus, sebagaimana sebuah "*ade*" atau adat yang telah dibuat dan disepakati bersama. *Sipakalebbi*, adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik, diperlakukan dengan selayaknya. karena itu manusia Bugis tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi akan cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihannya, karena hakikinya setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Untuk setiap kelebihan manusia lainnya itulah ia akan diperlakukan. Saling memuji akan menciptakan satu suasana yang menyenangkan dan menggairahkan, hingga siapapun yang berada

dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat. *Sipatokkong* adalah bagaimana manusia Bugis membangun hubungan-hubungan kerjasama dengan orang tanpa merugikan satu sama lain dan saling menghidupi.

Empat sifat tersebut, *sipakatau*, *sipakainge sipakalebbi* dan *sipatokkong* menjadi modal dasar dalam tata hubungan para perantau Bugis yang ada di Kota Palu. *Siri*” yang merupakan kehormatan diri setiap manusia Bugis akan selalu dijaga dan dipertahankan dengan berpegang teguh pada falsafah *sipakatau*, *sipakainge sipakalebbi* dan *sipatokkong* tersebut.

Kesimpulan

Prinsip nilai falsafah yang dimiliki oleh leluhur etnik Bugis yaitu *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakainge* (saling mengingatkan satu sama lainnya tanpa memandang perbedaan etnik), *sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *sipatokkong* (saling menghidupi satu sama lain) mengandung nilai-nilai moral dan menjadi pegangan bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu tanpa melihat profesi apapun yang digelutinya dan menjadi acuan dalam berperilaku di tanah rantau. Sehingga dengan upaya pemahaman dan pelaksanaan *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* dalam profesi apapun yang dijalani para perantau Bugis yang ada di Kota Palu dapat memberikan nilai tambah dan melahirkan interaksi yang kuat antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Berkaitan dengan konsep tersebut, Room (2011) menjelaskan dalam bahwa konsep *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, sangat berkaitan nilai-nilai kesopanan berbahasa dan berbudaya juga dijadikan asas dalam kehidupan etnik Bugis-

Makassar. Bagi masyarakat Bugis-Makassar nilai-nilai kesopanan menjadi ukuran dalam kehidupan seseorang sehingga mereka sangat memperhatikan dan menjaga etika sopan santun dalam bertutur, karena jika seseorang menggunakan tuturan dengan sopan santun maka orang tersebut akan dihargai dan dihormati.

Sikap saling menghargai terhadap satu sama lain tentu didasari oleh jiwa santun (*al hilum*) yang dapat menumbuhkan sikap menghargai satu sama lain sebagai makhluk ciptaanNya. *Sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* memiliki makna yang begitu mendalam dalam falsafah etnik Bugis di manapun mereka menetap sehingga profesi apapun, manakala memahami dan kemudian mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan oleh orang lain sehingga falsafah *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* dapat membimbing manusia Bugis untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan tabiat baik. Memaknai dan menjalankan falsafah etnik Bugis tersebut pada dasarnya tidak akan merugikan siapapun. Saling memanusiaikan, saling memuliakan, saling mengingatkan dan saling menghidupi satu sama lain dalam diri bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu, akan memberikan dampak yang lebih baik bagi perantau Bugis itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid,. 2003. *"Siri' Butuh Revitalisasi'.* Dalam Mustafa. dkk.,.(Eu.) *Sini dan Passe: Harga Diri Orang Bugis. Makassar, Mandar dan Toraja.* Makassar: Pustaka Refleks.

- Alex, H. Rumondor dkk. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan)*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- DeVito, Joseph. A.1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Personal Book, Edisi Kelima
- Hakim, Abd. 2009. *Dominasi Ekonomi Pedagang Bugis : Studi Di Pasar Impres Manonda Palu*. Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tesis Tidak Diterbitkan.
- Lampe, Ilyas. 2010. *Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik; Studi Dramaturgi dan Etnik, Situasional pada Anggota DPRD Kota Palu*. Tesis. Univesitas Padjadjaran Bandung.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perpektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lalaa, Bibi. *Mengenal dan Membudayakan Budaya "Sipakatau", Sipakainge', Sipakalebbi', Sipatokkong`*. diunduh pada tanggal 09 Juli 2015. <http://dailyteen2.blogspot.com>.
- Liliwari Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mashadi. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Sastra Bugis Klasik. Jurnal bahasa (bahasa daerah)*. Jakarta; Pusat Bahasa Indonesia. Diakses pada 9 Juli 2010.
- Mattulada. 1991. *"Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No. 43 Th. XV Januari-April 1991.
- Mattulada 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang
- Moustaqas, Clark. 1994. *Phenological Research Methods*. USA: Sage Publication
- Moleong, Lexi J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar
- Rusdi Room. (2011). *Penggunaan Honorifik Bahasa Bugis-Makassar dalam Kalangan Pelajar*. Konsep Thesis Progam P.hD. University Utara Malaysia.
- Sihabuddin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Persperktif Multidemensi*. Jakarta: Bumi Aksar
- <http://bolongpute.blogspot.co.id/2011/08/sipakatau-sipakainge-sipakalebbi.html>
- http://rasapikir.blogspot.co.id/2015/11/konsep-siparappesipatokkong-sipakainge_24.html
- <http://dailyteen2.blogspot.co.id/2013/04/mengenal-dan-membudayakan-budaya.html>